



Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Literasi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAS TPI

Julaiha Panjaitan

Universitas Islam Sumatera Utara (Medan) Pendidikan Agama Islam, Indonesia

Korespondensi Penulis: julaihajinn@gmail.com*

Abstract. *Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan shows that learning Akidah Akhlak in class XI is still textual and has not encouraged active student participation. Teachers use more thematic books as the main source of learning without linking them to contextual phenomena that are close to students' lives. As a result, students have difficulty understanding the material, such as the topic of funeral prayers. This can be seen from the students' daily test scores which only reach an average of 45, far below the Minimum Completion Criteria set by the school, which is 75. The research method is quantitative, this method can be interpreted as a research method based on the philosophy of positivism, used to research certain populations or samples, sampling techniques are generally carried out randomly. The conclusion of this study shows the average posttest score of students who are given learning using the problem based learning method (experimental class). This shows that there is a difference between student learning outcomes in the subject of Akidah Akhlak in the experimental class when compared to the learning outcomes of Islamic Religious Education in the control class. Thus, the use of problem based learning methods in learning akidah akhlak is more effective than learning using conventional approaches in an effort to improve the learning outcomes of class XI students at Taman Pendidikan Islam Private Islamic Senior High School. So it can be concluded that there is an Influence of the Use of Problem Based Learning Methods on Improving Literacy Skills in the Subject of Akidah Akhlak in the Experimental Class with the Control Class at Taman Pendidikan Islam Private Islamic Senior High School.*

Keywords: *Akidah Akhlak; Improvement; Literacy Skills; Problem Based Learning Method*

Abstrak. Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah akhlak di kelas XI masih bersifat tekstual dan belum mendorong partisipasi aktif siswa. Guru lebih banyak menggunakan buku tematik sebagai sumber utama pembelajaran tanpa mengaitkannya dengan fenomena kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, seperti pada topik sholat jenazah. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa yang hanya mencapai rata-rata 45, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Metode penelitian adalah kuantitatif, metode ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata posttest peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (kelas eksperimen). Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan antara Hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas eksperimen jika dibandingkan dengan hasil belajar Pendidikan agama Islam pada kelas kontrol. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak lebih efektif dibandingkan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* Terhadap peningkatan keterampilan literasi Pada Mata Pelajaran akidah akhlak pada Kelas eksperimen dengan kelas kontrol di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam.

Kata kunci : Akidah Akhlak; Keterampilan Literasi; Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*; Peningkatan;

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman spiritual peserta didik. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami aspek kognitif dari ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, moral, dan etika siswa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak menghadapi kendala, terutama dalam hal pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada ceramah dan hafalan. Model pembelajaran seperti ini kurang mampu merangsang daya pikir kritis dan literasi siswa dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Salah satu indikator lemahnya proses pembelajaran adalah rendahnya kemampuan literasi siswa, baik literasi baca-tulis maupun literasi dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.

Literasi sendiri, dalam perkembangan mutakhir, tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis semata. Konsep literasi kini mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap berbagai informasi yang diperoleh, serta kemampuan untuk mengaitkan informasi tersebut dengan konteks kehidupan sosial dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, literasi mencakup pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, kemampuan menginterpretasi makna ayat Al-Qur'an, hadis, serta keterampilan menerapkannya dalam konteks sosial-kultural saat ini.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2024 di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah akhlak di kelas XI masih bersifat tekstual dan belum mendorong partisipasi aktif siswa. Guru lebih banyak menggunakan buku tematik sebagai sumber utama pembelajaran tanpa mengaitkannya dengan fenomena kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, seperti pada topik sholat

jenazah. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa yang hanya mencapai rata-rata 45, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal sendiri didasarkan pada tiga aspek utama: kompleksitas materi, kualitas siswa, dan ketersediaan guru. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar antara harapan pembelajaran dan realitas yang terjadi di kelas. Kondisi ini tentu memerlukan upaya perbaikan, khususnya dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. materi, tetapi juga melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), termasuk keterampilan literasi.

Berbeda dengan pendekatan *problem solving* yang biasanya dilakukan secara individu, *Problem Based Learning* menekankan pada kerja kelompok kecil. Siswa didorong untuk mendiskusikan permasalahan, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, serta merumuskan solusi berdasarkan proses berpikir yang terstruktur dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penerapan *Problem Based Learning* dapat memfasilitasi siswa dalam mengkaji nilai-nilai Islam dari berbagai perspektif serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata yang mereka alami.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa diberikan permasalahan nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, mencari solusi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri. *Problem Based Learning* tidak hanya menekankan pada penguasaan

Dalam perspektif Al-Qur'an, pentingnya proses pembelajaran dan pencarian ilmu ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

﴿۱﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿۲﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿۳﴾ عَلَّمَ
﴿۴﴾ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿۵﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ ﴿۶﴾ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿۷﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq: 1- 5).

Ayat ini menegaskan pentingnya proses membaca, belajar, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan kedekatan kepada Allah Swt. Hal serupa ditegaskan dalam QS. An- Nahl:78 yang menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan

tidak mengetahui apapun, namun diberi pendengaran, penglihatan, dan hati agar dapat belajar dan bersyukur.

Melalui *Problem Based Learning*, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi ajar secara teoritis, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang bermakna terhadap nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keterampilan literasi yang dikembangkan melalui *Problem Based Learning* mencakup keterampilan membaca teks, memahami makna, menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks keagamaan ke dalam tindakan nyata.

Perubahan metode pembelajaran menjadi suatu keniscayaan agar pendidikan tidak tertinggal oleh dinamika zaman. Pendidikan yang tidak adaptif akan kehilangan relevansinya dan gagal mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus meningkatkan kapasitasnya dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pengembangan keterampilan literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di bidang pendidikan agama Islam

2. LANDASAN TEORI

Metode Pembelajaran

Problem Based Learning

Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Sementara itu, menurut Chauhan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu

interaksi seseorang yang terjadi disuatu tempat sehingga menghasilkan suatu perubahan terhadap dirinya dari hal yang tidak diketahui menjadi tahu.

Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran itu memiliki arti yang sangat luas tidak hanya terfokus pada tingkah laku sehingga adanya interaksi antara dua orang lebih atau dengan lingkungannya. Akan tetapi pembelajaran itu merupakan sesuatu hal yang merubah seseorang menjadi lebih baik dan juga menambah pengetahuan yang dimilikinya melalui perantara seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang belajar tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pengertian Metode

Problem Based Learning

Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Penelitian lain menyebutkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (terbuka) secara individu maupun kelompok. *Problem-Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah dan keterampilan intelektual dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanggung jawab pada proses pembelajaran mandiri sekaligus mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah model yang merangsang siswa untuk menganalisis masalah, memperkirakan jawabannya, mencari data, menganalisis data dan menyimpulkan jawaban terhadap masalah. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Dengan belajar seseorang memperoleh suatu pengetahuan yang berguna untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga akan memiliki suatu pemahaman dan pemikiran yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (ill-structured) dan bersifat terbuka sehingga mampu mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru siswa. Masalah nyata (autentik) merupakan pemicu bagi siswa sebelum mengetahui konsep formal.

Selain, itu PBL juga mengembangkan pemikiran pada tingkat yang lebih tinggi, artinya tidak hanya terbatas pada meningkatkan pengetahuan saja melainkan juga mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik dalam mengatasi permasalahan.

Pembelajaran dilaksanakan dengan menyajikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal prosedur dan keterampilan memecahkan masalah dengan mencari sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pembelajaran PBL memberikan bekal kepada siswa untuk belajar memahami permasalahan dan memecahkannya sehingga peserta didik benar-benar mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman sendiri.

Tujuan pembelajaran PBL adalah membantu siswa memperoleh pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud ialah pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku yang dimiliki siswa.

Siswa diharapkan mampu menemukan, membahas, memecahkan permasalahan serta menyajikan pemecahan masalah tersebut melalui kegiatan presentasi. Melalui serangkaian kegiatan belajar yaitu membahas dan memecahkan masalah, siswa dilatih untuk memberikan pendapat dan keputusan sesuai dengan wawasan yang dimilikinya serta mengembangkan kemampuan penalarannya. Kegiatan belajar seperti ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berdiskusi serta memberikan penilaian pada permasalahan yang sedang dibahas.

Permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran PBL adalah permasalahan dalam kehidupan siswa sehingga mampu menstimulus siswa dalam pembelajaran. Kemudian siswa harus menanggapi stimulus tersebut dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran PBL sejalan dengan hakikat pembelajaran IPA yang mempelajari gejala-gejala melalui proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud menjadi produk ilmiah dengan tiga komponen yaitu konsep, prinsip dan teori.

Siswa akan memahami konsep pembelajaran yang lebih mendalam dengan melalui serangkaian proses belajar. Model pembelajaran PBL tidak hanya belajar dengan konsep-konsep yang abstrak tetapi juga dibekali kemampuan untuk mengaplikasikan konsep yang diterimanya dalam lingkungan nyata yang ada di sekitarnya. Dengan demikian diharapkan siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami secara utuh.

Karakteristik Pembelajaran

Problem Based Learning

Model pembelajaran PBL melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah, mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi yang dibutuhkan dalam permasalahan. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi apa yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar untuk memecahkan masalah dan merefleksikan yang dipelajari.

Karakteristik pembelajaran PBL adalah siswa harus memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran, simulasi permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah harus permasalahan- terstruktur dan memungkinkan untuk free inquiry. belajar harus diintegrasikan dari berbagai disiplin ilmu, apa yang siswa pelajari selama belajar mandiri harus diterapkan kembali ke masalah dengan analisis ulang dan resolusi, analisis akhir mengenai apa

yang telah dipelajari dari permasalahan dan diskusi tentang apa konsep dan prinsip-prinsip yang telah dipelajari sangat penting, penilaian diri dan sejawat harus dilakukan pada penyelesaian setiap masalah dan pada akhir setiap unit, kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah harus berguna di dunia nyata.

Pendapat lain mengenai karakteristik pembelajaran PBL Terdapat 3 ciri utama yaitu:

- a. Merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang artinya dalam implementasi model ini ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBL menuntut siswa untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan, bukan hanya sekedar mendengar, mencatat, dan menghafal materi.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah ditempatkan sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Jadi tanpa masalah, tidak akan ada proses pembelajaran.
- c. Pendekatan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir dengan metode ilmiah yaitu dengan proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, Sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Pendapat lain mengatakan ciri-ciri pembelajaran PBL yaitu:

- a. Pengajuan masalah atau pertanyaan. Pengaturan pembelajaran berdasarkan masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa atau masyarakat.
- b. Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan berbagai disiplin ilmu
- c. Penyelidikan yang autentik. Penyelidikan dilakukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.
- d. Menghasilkan dan mempresentasikan hasil karya. Siswa menyusun hasil penyelidikan dan mempresentasikannya
- e. Kolaborasi. Tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama anggota kelompoknya. Baik dalam kelompok kecil, besar dan bersama-sama guru.

Karakteristik pada pembelajaran PBL yaitu fokus pelajaran terletak pada pemecahan masalah, kemampuan siswa dalam menganalisis masalah sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang disediakan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dan pengawasan dalam kegiatan pembelajaran.

Guru memiliki peran dalam membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik maka beberapa hal yang harus dimiliki adalah memiliki pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran PBL terlibat dalam presentasi dan penjelasan yang lebih menekankan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar untuk berpikir, mencari, menemukan, memecahkan dan mengemukakan pendapatnya tentang pemecahan masalah tersebut.

Beberapa Teori Yang Melandasi

Problem Based Learning

Pembelajaran PBL dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme dan teori perkembangan kognitif.

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalamannya. Proses ini meliputi proses asimilasi dan akomodasi dalam membangun konsep. Dalam membangun konsep, hal ini menjadi pengetahuan baru dilaksanakan secara bertahap dan tidak tiba-tiba. Prinsip terpenting dalam suatu pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi siswa yang membangun pengetahuannya. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang dimiliki sehingga mampu menyerap materi dengan baik. Sebagai fasilitator guru harus memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik dengan siswa sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa

b. Teori Perkembangan Kognitif

Proses pembelajaran siswa membentuk struktur kognitif dalam ingatannya. Siswa akan menyusun pengalaman yang dipelajari dan menyimpannya dalam ingatan. Setiap manusia memiliki kemampuan mental untuk mengelola, menyusun dan menyimpan pengetahuan. Seluruh pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan kemudian dikaitkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Tahap Pembelajaran

Problem Based Learning

Proses PBL akan dapat dijalankan jika pengajar siap dengan segala perangkat yang telah diperlukan (masalah, formulir pelengkap, dll). Pembelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan prosesnya sebagai berikut:

- a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah- istilah atau konsep yang ada dalam masalah
- b. Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Hubungan antar fenomena harus jelas sehingga sub-sub masalah harus diperjelas terlebih dahulu.
- c. Menganalisis masalah. Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah) dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Brainstorming (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.
- d. Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang dan mana yang bertentangan dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah- milah sesuatu menjadi bagian- bagian yang membentuknya.
- e. Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat di laporan.
- f. Siswa harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar mendapatkan informasi yang relevan, seperti misalnya menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran.
- g. Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan untuk dosen atau kelas. Dari laporan-laporan individu atau subkelompok, yang dipresentasikan

di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan ke setiap kelompok).

Pembelajaran PBL yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik pada suatu masalah dan diakhiri dengan analisis dan evaluasi permasalahan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode *Quasi Experimental* (eksperimen semu). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode dengan berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu dan mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, menganalisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Dalam desain ini, terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan (penerapan metode *problem based learning*) dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Kedua kelompok akan diberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan literasi siswa.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui penggunaan *Problem Based Learning* Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Agama Islam Medan diperoleh hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar daripada nilai *posttest* kelas kontrol. Sehingga terlihat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan *Problem Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan literasi pada mata pelajaran akidah akhlak siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Agama Islam Medan.

KESIMPULAN

Penggunaan metode *problem based learning* pada mata pelajaran akidah akhlak dapat memberikan pengaruh yang sangat baik untuk membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Penggunaan media ini pertama kali di gunakan pertama kali di MAS Taman Pendidikan Agama Islam dengan jalanya penelitian. Padahal metode pendukung dalam *problem based learning* sudah di miliki sejak lama di sekolah. Hampir sebagian guru mengajar tanpa menggunakan metode pembelajaran. Banyak guru yang enggan keluar dari zona nyamanya

dalam proses belajar. padahal dalam proses pembelajaran penggunaan media itu perlu karena dapat melancarkan kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2018). Korelasi sederhana. Scribd. <https://www.scribd.com> (Diakses 18 Desember 2018, pukul 10.00 WITA)
- Anwar, C. (2014). Manusia dalam pendidikan. SUKA-Press.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Cahyo, A. N. (2013). Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar teraktual dan terpopuler (hlm. 284–285). Diva Press.
- Choudhury, S. H., & Khataniar, G. (2016). Feature base comparison and evaluation of e-learning platform in academic environment. *International Journal of Digital Application & Contemporary Research*, 4(6), 272.
- Departemen Agama RI. (2018). Al-Qur'an dan terjemah. Cordoba.
- Djali. (2008). Problem learning dalam penerapan pada peserta didik. Bumi Aksara.
- Gunawan, I. (2016). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. PT Bumi Aksara.
- Indrawan, D. R., Pramitasari, D. A., & Hafidz, M. (2022). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap literasi saintifik siswa kelas 3 SD. *Jurnal Pendidikan*, [volume & issue jika ada].
- Mahmud. (2011). Metode penelitian pendidikan. Pustaka Setia.
- Mashuri, T. K. C., Saefullah, A., & Kurniawan, E. (2022). Buku ajar literasi digital. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Mundzir, M. F., Sujana, A., & Julia. (2017). Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa SD. *Jurnal Pendidikan*, [volume & issue jika ada].
- Narbuko, C., & Achmad, A. (2016). Metodologi penelitian. PT Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2000). Psikologi pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Restiawati, I. S., & Muryantiningsih, S. (2018). Peningkatan kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN Sidorejo 1 Tuban melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL). *Jurnal Pendidikan*, [volume & issue jika ada].
- Riduwan. (2012). Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula. Alfabeta.
- Rohimin. (2017). Tafsir tarbawi: Kajian analisis dan penerapan ayat-ayat pendidikan. Nusamedia.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). Metodologi penelitian (pendekatan praktis dalam penelitian). Andi.

- Sapruddin, M. F. (n.d.). Pengaruh penggunaan media weblog berbasis Moodle terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi kelas VII SMP Negeri 6 Pangsid Kabupaten Sidrap (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Shofiyah. (2016). Pengaruh penggunaan Android dan e-learning terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Kepanjen Malang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Sitzmann, T., & Ely, K. (n.d.). Web-based instruction: Design and technical issues which influence training effectiveness. [Nama jurnal atau sumber]. Diakses 11 Oktober 2020.
- Slameto. (2012). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Surjono, H. D. (2010). Membangun course e-learning berbasis Moodle. UNY Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 28C Ayat (1). (2016). Sinar Grafika.